

**KONFLIK SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN *JURAGAN HAJI*
KARYA HELVY TIANA ROSA**

Febi Saskia¹

Universitas Singaperbangsa Karawang
1810631080119@student.unsika.ac.id

Dian Hartati²

Universitas Singaperbangsa Karawang
dian.hartati@fkip.unsika.ac.id

Suntoko³

Universitas Singaperbangsa Karawang
suntoko@fkip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Karya sastra menggambarkan interaksi sosial yang tidak selalu berjalan baik dan sangat rentan menyebabkan konflik. Konflik yang terjadi di lingkungan sosial mendapatkan perhatian dan empati dari masyarakat lain. Tujuan penelitian mendeskripsikan konflik sosial dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif untuk menyajikan hasil analisisnya. Subjek penelitian adalah sembilan cerpen terpilih dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa sedangkan objek penelitiannya adalah konflik sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, studi pustaka, simak, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil analisis konflik sosial antara lain mengacu pada pertentangan antartokoh sesama gender maupun berbeda gender, konflik rasial dan antarsuku yang terjadi karena perbedaan budaya dan perebutan wilayah, konflik antar-umat agama terjadi karena perbedaan peranan dan status, konflik kepentingan yang mengacu pada permasalahan politik, konflik antarpribadi yang didominasi oleh pertentangan antartokoh, konflik antarbangsa/negara mengacu pada penjajahan dan perebutan wilayah.

Kata kunci: konflik sosial, kumpulan cerpen

A. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak ras, agama, bahasa, dan budaya (Aulia et al., 2021; Karim, dkk., 2021; Mubit, 2016). Keragaman tersebut terkadang memicu adanya konflik. Konflik yang sering terjadi adalah pertentangan antar-kelompok masyarakat. Contoh konflik yang pernah terjadi di Indonesia ialah konflik Aceh yang dilakukan oleh Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Dikutip dari Adryamarthanini (2021) konflik Aceh terjadi sejak 1976 hingga 2005. Konflik ini diakibatkan karena adanya perbedaan keinginan antara pemerintah RI dan

GAM (Gerakan Aceh Merdeka), di antaranya perbedaan pendapat mengenai hukum Islam dan ketidakpuasan atas distribusi sumber daya alam Aceh. Oleh karena itu, GAM dibentuk menjadi sebuah gerakan separatisme agar Aceh terlepas dari Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Konflik menjadi peperangan antara pemerintah dengan GAM. Konflik ini menjadi kasus pelanggaran hak asasi manusia karena telah menjatuhkan hampir 15.000 korban jiwa. Selain itu, konflik yang sudah lama terjadi hingga saat ini yaitu konflik di wilayah Papua. Konflik di Papua terjadi ketika tahun 1961, sampai saat ini masih sering terjadi konflik. Berbagai penyebab yang memicu terjadinya konflik di Papua.

Konflik yang terjadi di masyarakat direfleksikan oleh sastrawan sebagai bentuk representasi kehidupan sosial (Ginting et al., 2022; Lestari, 2017; Tenriawali, 2018; Windiyarti, 2021). Hal tersebut terjadi karena sastra mencerminkan kondisi yang pernah terjadi di masyarakat, baik itu sosial budaya, ekonomi, politik, agama, serta pendidikan (Karim, 2022a; Nasution, 2016; Purnamasari, dkk, 2017; Sakinah et al., 2022; Sulistijani et al., 2022). Manusia dan segala permasalahan hidupnya menjadi objek penciptaan karya sastra. Para sastrawan mengungkap konflik sosial yang mengiri kehidupan di dalam karya sastra. Hal tersebut membuat karya sastra lebih menarik karena menggambarkan realitas kehidupan manusia, mengingat karya sastra merupakan representasi dari masyarakat (Annisa, A. I., & Indiatmoko, 2017; Karim, 2022b; Mardhatillah & Hayati, 2019). Oleh sebab itu, sastrawan dan karya yang ditulisnya tidak lepas dengan kehidupan sosial masyarakat. Jadi, ada hubungan yang erat antara sastrawan, karya sastra, dan realita kehidupan masyarakat.

Beberapa sastrawan di Indonesia yang karyanya menggambarkan konflik sosial, di antaranya Ahmad Tohari dengan kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* (1989). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Daniati, dkk., (2022) kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* menggambarkan wujud konflik sosial seperti bersitegang, pertengkaran, dan pendeskriminasian. Ada pun penyebab konflik sosial terjadi karena perbedaan pendapat, tersinggung, kesalahpahaman, penipuan, penolakan, kecurigaan, dan perubahan tingkah laku. Sastrawan lain yang karyanya menggambarkan konflik sosial ialah Susanti Fransisca dengan kumpulan cerpen *Kembang-Kembang Genjer* (2007). Berdasarkan penelitian Perwiratama & Doyin (2013) terhadap kumpulan cerpen

Kembang-Kembang Genjer menggambarkan bentuk konflik sosial yang meliputi konflik pribadi dan konflik politik. Penyebab konflik sosial dalam kumpulan cerpen meliputi konflik antar-individu, konflik kepentingan, dan perubahan sosial. Ada pun kumpulan cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* (2014) karya Puthut EA menggambarkan konflik sosial. Berdasarkan penelitian Wahidah (2018) konflik sosial yang digambarkan dalam kumpulan cerpen yakni konflik gender, konflik rasial, konflik antaragama, konflik kepentingan, konflik antarpribadi, dan konflik antarkelas. Kumpulan cerpen *Perjalanan Mencari Ayam* memiliki korelasi dengan kenyataan sosial yang pernah terjadi di Indonesia yakni seperti kerusuhan 1998, diskriminasi etnis, perselisihan umat bergama, dan pelanggaran HAM.

Salah satu sastrawan yaitu Helvy Tiana Rosa mengangkat persoalan tentang konflik sosial, baik di Indonesia maupun di berbagai belahan dunia. Salah satu karyanya yaitu puisi berjudul “Salam Negeriku” yang menggambarkan realitas keadaan Indonesia. Karya yang menceritakan keadaan sosial di luar negeri salah satunya novel berjudul *Hayya* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas. Novel *Hayya* menceritakan konflik antara individu ataupun kelompok yang disebabkan hilangnya anak Palestina bernama Hayya. Ia juga menulis genre cerpen yang menggambarkan keadaan konflik sosial dalam buku kumpulan cerpen *Juragan Haji* yang terbit pertama kali pada 2014. Pengarang mendeskripsikan konflik sosial dengan berbagai isu dan kepentingan seperti kemanusiaan, etnis, dan agama. Oleh karena itu, peneliti tertarik memilih kumpulan cerpen *Juragan Haji* untuk diteliti konflik sosial dan unsur intrinsiknya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pertama, penelitian Dewi (2013) dengan judul “Konflik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Surat Berdarah untuk Presiden* karya Nadia Cahyani, dkk”. Pada penelitian konflik sosial ini berbeda dengan yang akan dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut disebabkan karena penelitian ini menganalisis konflik sosial dengan teori yang berbeda, yakni menurut pendapat Mahayana. Hasil penelitian ini konflik yang dijumpai meliputi konflik individu dengan individu, konflik dengan lingkungan sosial, dan konflik individu dengan tuhan. Kedua, penelitian Sari (2015) dengan judul “Konflik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Senja dan Cinta yang Berdarah* Karya Seni Gumira Ajidarma Periode 2002-2013”. Pada penelitian tersebut teori yang digunakan untuk menganalisis bentuk

konflik sosial yakni oleh Elly M. Setiadi. Namun, perbedaan penelitian ini yaitu wujud konflik yang dianalisis hanya tiga di antaranya konflik sosial antarpribadi, konflik kelompok, dan konflik antarkelas sosial.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah ada, peneliti belum menemukan penelitian yang mengambil objek kajian tentang konflik sosial dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian terkait bagaimana konflik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa. Dengan demikian, tujuan penelitian mendeskripsikan konflik sosial dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa. Penelitian ini penting dilakukan karena konflik sosial menjadi isu yang perlu mendapatkan perhatian dan empati dari masyarakat. Hal itu karena masyarakat perlu dibekali berbagai pengetahuan mengenai toleransi. Dengan demikian dengan adanya penelitian ini mampu menjadi perantara untuk menumbuhkan sikap dan perilaku yang menjauhkan terjadinya konflik sosial sehingga tercipta kehidupan yang aman, tenteram, dan damai.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. (Karim, A. A., & Meliasanti, 2022; Rukajat, 2018; Sugiyono, 2021) menjelaskan bahwa konsep penelitian kualitatif digunakan untuk menemukan data yang mendalam dan mengandung makna. Penggunaan metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan masalah penelitian secara tajam mengenai konflik sosial dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa. Subjek penelitian ini adalah 9 dari 17 dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* yang memuat konflik sosial. Ada pun cerpen-cerpen yang dipilih di antaranya “Idis”, “Ze Akan Mati Ditembak”, “Darahitam”, “Hingga Batu Bicara”, “Sebab Aku Cinta, Sebab Aku Angin”, “Juragan Haji”, “Lorong Kematian”, “Pulang”, dan “Kivu Bukavu”. Sementara objek dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh berupa kutipan-kutipan (kata-kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana) mengenai konflik sosial dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan empat teknik pengumpulan data, meliputi observasi, simak, catat, dan studi pustaka. Sementara teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, dalam Ramadhania, dkk., 2022). Pengungkapan konflik sosial dalam teks cerpen peneliti memanfaatkan konsep konflik sosial Setiadi (2020) meliputi: (1) konflik gender; (2) konflik antarnegara/bangsa; (3) konflik antarsuku; (4) konflik antargolongan; (5) konflik antar-umat agama; (6) konflik kepentingan; dan (7) konflik antarpribadi. Analisis data yang digunakan berupa kata-kata, kalimat, dan paragraf berupa dialog tokoh, monolog tokoh, dan pendeskripsian atau narasi pengarang yang berhubungan dengan data yang ingin dicari. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah analisis konflik sosial dalam cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa.

1. Cerpen “Idis”

Konflik sosial yang ditemukan pada cerpen “Idis” adalah sebagai berikut.

a. Konflik Gender

Cerpen “Idis” menggambarkan konflik antara sesama laki-laki. Terbukti pada kutipan cerpen berikut.

“Saudaraku, lepaskan perempuan yang tak berdaya itu. biarkan dia pergi.”(Rosa, 2020: 29).

Kutipan menjelaskan adanya pertentangan antara dua orang. Dua orang itu ialah tokoh Idis dan anak buah Syarif Hamid. Pertentangan itu dimulai karena anak buah Syarif Hamid akan melukai tokoh perempuan bernama Gahara. Namun, tokoh Idis datang untuk menyelamatkan tokoh perempuan. Hal tersebut membuktikan adanya konflik gender antara tokoh Idis dan anak buah Syarif Hamid dengan tujuan menyelamatkan tokoh perempuan yang lemah yakni Gahara.

b. Konflik Antarpribadi

Cerpen “Idis” menggambarkan konflik antarpribadi yang dilakukan oleh tokoh Idis dan tokoh anak buah Syarif Hamid. Terbukti pada kutipan cerpen berikut.

“Saudaraku, lepaskan perempuan tak berdaya itu. Biarkan dia pergi.”

“Tak ada urusan. Menyingkir atau kutusuk ikam dengan tombak ini!” seru yang berkumis tebal. (Rosa, 2020: 29).

Kutipan di atas membuktikan adanya konflik yang muncul pada individu tokoh Idis dan anak buah Syarif Hamid. Konflik tersebut muncul karena ada pertentangan antara tokoh Idis dan anak buah Syarif Hamid yang membawa paksa tokoh Gahara. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Idis memiliki tujuan menyelamatkan tokoh Gahara dari anak buah Syarif Hamid yang jahat, namun berakhir dengan perkelahian.

c. Konflik Antarnegara/Bangsa

Cerpen “Idis” menggambarkan konflik antarnegara/bangsa yang dilakukan antara bangsa Indonesia dengan penjajah Belanda. Terbukti pada kutipan cerpen berikut.

“Kita harus melawan penjajah, ini tanah hak kita! Kita harus merdeka! Jihad fisabilillah terhadap Belanda... kaum kuffar itu! suara Kak Kusin lagi (Rosa, 2020: 31).

Kutipan di atas menggambarkan adanya konflik antara Belanda yang merebut paksa tanah milik warga di Indonesia. Dalam cerita Belanda berupaya menguasai Indonesia terutama daerah sekitar Gunung Lawak.

Tiba-tiba ku lihat darah muncrat dari punggung perempuan tua itu. mataku terbelalak. Kepalaku berkunang-kunang. Aku lemas seketika! Belanda-belanda itu telah menguasai daerah dan berada tak jauh di belakang kami! (Rosa, 2020: 32).

Kutipan menggambarkan bahwa Belanda telah menguasai daerah di Gunung Lawak. Hal tersebut menunjukkan bahwa cerpen “Idis” terdapat konflik antarnegara/bangsa dalam ceritanya. Konflik antara Belanda dengan Indonesia karena adanya keinginan Belanda mengeksploitasi hasil alam maupun memperluas wilayah kekuasaan.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen “Idis” memiliki tiga konflik sosial di antaranya konflik gender, konflik antarpribadi dan konflik antarnegara/bangsa.

2. Cerpen “Ze Akan Mati Ditembak”

Konflik sosial yang ditemukan pada cerpen “Ze Akan Mati Ditembak” adalah sebagai berikut.

a. Konflik Antargolongan

Cerpen “Ze Akan Mati Ditembak” menggambarkan konflik antargolongan di Timor Timur pada masa orde Baru. Terbukti pada kutipan cerpen berikut.

“Katakan padaku, Ze! Kau prokemerdekaan atau protonomi?” tanya Jose, sahabatnya, beberapa waktu setelah Presiden Habibie mengumumkan mengenai kemungkinan Referendum. “Mai, Ze, kau berpihak pada siapa?” (Rosa, 2020: 42).

Kutipan membuktikan adanya pemasalahan antara kelompok prokemerdekaan dan protonomi. Hal tersebut terjadi karena adanya kemungkinan Referendum. Konflik antardua kelompok tersebut menyebabkan beratnya pilihan warga Timor Timur untuk berpihak kepada kelompok mana.

Ze mempercepat larinya. Ia melihat orang-orang muai berkelahi. Bentrokan antara orang-orang prokemerdekaan dan prointegrasi terjadi di mana-mana! Anak-anak dan wanita menjerit ketakutan. Bebatuan melayang ke udara. Ze gemetar melihat darah bercipratan di mana mana. Suara denting senjata tajam, juuga tembakan terdengar di udara. Asap membubung tinggi! Rumah-rumah dan mobil terbakar! Lalu barisan pengungsi mulai terlihat di mana-mana. Anak-anak, bahkan bayi dan perempuan hamil, orang-orang tua..., Ze makin sesak, tetapi ia terus berlari (Rosa, 2020: 48).

Kutipan membuktikan adanya pertikaian akibat konflik antara prokemerdekaan dan prointegritas. Bentrokan yang terjadi antara dua kelompok tersebut membuat rusuh dan takut warga, sebab dua kelompok tersebut saling serang dengan menggunakan batu dan senajata tajam.

Biar saja semua orang menganggapnya gila: Ia harus bertemu Koffi Annan! Sekjen PBB itu tidak boleh disetir sana sini! Harusnya ia bijak dan membagi dua Lorosae! Baik, prokemerdekaan menang. Itu harus diakui! Mereka boleh ambil 70% tanah ini! tetapi berikan yang 30% pada saudara-saudara protonomi! (Rosa, 2020: 49).

Kutipan membuktikan adanya konflik mengenai permasalahan politik, sehingga munculnya kelompok prokemerdekaan dan protonomi. Kelompok prokemerdekaan ialah golongan yang menginginkan Lorosae merdeka dari Indonesia, sedangkan kelompok protonomi menginginkan Indonesia adil kepada Lorosae. Namun dalam cerita, kelompok prokemerdekaan menang karena Timor Timur sudah tidak lagi menjadi bagian dari Indonesia.

b. Konflik Kepentingan

Cerpen “Ze Akan Mati Ditembak” menggambarkan konflik kepentingan yang dilakukan oleh tokoh Ze perihal permasalahan di Timor Timur. Terbukti pada kutipan cerpen berikut.

“Saya cuma ingin bicara. Ta... nah ini... harus dibagi... dua..., saya tak memihak siapa pun. Ini demi keadilan...” (Rosa, 2020: 57).

Kutipan di atas membuktikan adanya kepentingan yang dilakukan oleh tokoh Ze untuk berbicara kepada Sekjen PBB, agar Lorosae dibagi menjadi dua kepada

prokemerdekaan dan protonomi. Hal tersebut dilakukan oleh Ze karena demi keadilan dan kedamaian bagi pihak mana pun. Namun, kepentingan Ze untuk berbicara dengan Sekjen PBB, dihalangi oleh tentara kulit putih yang mengira bahwa Ze adalah seorang mata-mata. Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen “Ze Akan Mati Ditembak” ditemukan adanya dua konflik sosial di antaranya konflik antargolongan dan konflik kepentingan.

3. Cerpen “Darahitam”

Konflik sosial yang terdapat pada cerpen “Darahitam” adalah sebagai berikut.

a. Konflik Gender

Cerpen “Darahitam” menggambarkan konflik gender terjadi antar sesama gender. Terbukti pada kutipan cerpen berikut.

Pada saat itulah sekonyong-konyong lelaki dari panti asuhan itu masuk dan menyerang Nerang. Mereka bergumul. Tangan lelaki itu berdarah terkena goresan parang, namun ia terus melawan dengan tangan kosong. Perempuan itu masih gemetar. Ia tergerap sesaat, lalu melolong-lolong dengan suara yang benar-benar lengking. Nerang pun kabur dengan mata merah (Rosa, 2020: 60).

Kutipan menjelaskan adanya perselisihan yang terjadi antara tokoh Nerang dengan tokoh laki-laki panti asuhan bernama Alawy. Dua tokoh sesama gender tersebut berselisih dan berkelahi perihal tokoh Nerang yang melecehkan tokoh perempuan Dayak, dan tokoh Alawy mencoba menyelamatkannya. Permasalahan tersebut berujung dengan perkelahian antarkedua tokoh.

b. Konflik Rasial dan Antarsuku

Cerpen “Darahitam” menggambarkan konflik rasial dan antarsuku terjadi antara suku Dayak dan Madura. Terbukti pada kutipan cerpen berikut.

Dulu ia tak pernah membenci siapa pun. Tidak juga ketika sebagian tanah milik mereka tiba-tiba berpindah tangan menjadi milik Sobari tua. Ia dan ayahnya hanya mengelus dada, ketika orang-orang pendatang itu memperkosa hutan-hutan yang selama ini menjadi kerabat sukunya. Dulu sekali ayahnya pernah menjadi pegawai kecil di kelurahan. Tapi kemudian ayah kembali menjadi basir seperti kakeknya dulu, setelah disingkirkan secara kasar dan diganti oleh warga pendatang yang dianggap lebih pintar. Padahal orang itu selalu berjalan dengan dagu diangkat dan mata yang didelikkan (Rosa, 2020: 56).

Kutipan membuktikan adanya konflik sosial antara suku Dayak dan suku Madura yang disebut dengan pendatang dalam cerpen. Konflik rasial dan antarsuku dalam cerpen “Darahitam” muncul akibat adanya permasalahan mengenai ekonomi. Seperti yang terlihat pada kutipan di atas bahwa awal mula konflik yang

menyebabkan tokoh perempuan membenci suku Madura karena permasalahan ekonomi. Terlihat ketika pekerjaan ayah tokoh perempuan digantikan secara paksa oleh suku Madura.

Ada pun konflik rasial dan antarsuku pada cerpen “Darahitam” muncul akibat adanya permasalahan daerah teritorial. Seperti pada kutipan sebelumnya bahwa suku Dayak mulai tersingkir. Tanah-tanah yang dimiliki suku Dayak tiba-tiba menjadi milik warga pendatang.

Lalu, apakah ayahnya saja yang diperlakukan sedemikian oleh para pendatang? Tidak. Hampir semua orang Dayak selama ini hanya mendapat sisa-sisa dari tanah mereka sendiri. Orang-orang Dayak digeser dan tergeser ke tepi-tepi. Mereka dikasari, diinjak-injak setiap hari oleh kecongkakan para pendatang itu (Rosa, 2020: 56).

Kutipan di atas membuktikan adanya permasalahan daerah teritorial yang menjadi penyebab munculnya konflik antara suku Dayak dan Madura. Daerah teritorial menjadi permasalahan yang dirasakan oleh suku Dayak. Suku Dayak telah digeser oleh suku Madura. Suku Dayak hanya mendapat sisa-sisa dari tanah mereka. Dengan ketamakan suku Madura, mereka mengkasari dan menginjak-injak suku Dayak.

c. Konflik Antarpribadi

Cerpen “Darahitam” menggambarkan konflik antarpribadi yang dilakukan antara tokoh dalam cerita karena permasalahan individu. Terbukti pada kutipan cerpen berikut.

Pada saat itula sekonyong-konyong lelaki dari panti asuhan itu masuk dan menyerang Nerang. Mereka bergumul. Tangan lelaki itu berdarah terkena goresan parang, namun ia terus melawan dengan tangan kosong. Perempuan itu masih gemetar. Ia tergeragap sesaat, lalu melolong-lolong dengan suara yang benar-benar lengking. Nerang pun kabur dengan mata merah (Rosa, 2020: 60).

Kutipan di atas membuktikan adanya konflik antarpribadi dalam cerpen “Darahitam”. Konflik antarpribadi yang tergambarkan dalam cerpen mengenai pertentangan antara tokoh Alawy dan Nerang yang berujung pada perkelahian. Konflik tersebut terjadi karena Nerang menganiaya tokoh perempuan Dayak dan Alawy mencoba menyelamatkannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Alawy memiliki tujuan menyelamatkan tokoh perempuan Dayak dari tokoh Nerang.

Orang-orang berbisik-bisik. Ia menangkap desau angin, juga risau suara-suara itu. Ayahnya bertengkar dengan jagoan pasar. Lelaki berusia lima puluh tahun itu menolak ketika si pemberang itu meminta uangnya. Lalu pendatang yang merasa dirinya jagoan mengamuk. Membabat ayahnya berulang kali dengan cerulit. Darah muncrat di mana-

mana. Meresap ranah, meresap nyeri. Carok.berbagai desau masuk dalam risaunya, sebelum kemudian ia tak sadarkan diri (Rosa, 2020: 56).

Ada pun kutipan di atas menggambarkan adanya konflik pribadi antara tokoh Ayah dan jagoan pasar. Konflik muncul akibat tokoh Ayah menolak ketika jagoan pasar meminta uang. Konflik antarindividu tersebut berujung dengan perkelahian dan dibunuhnya tokoh Ayah oleh jagoan pasar.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen “Darahitam” ditemukan adanya tiga konflik sosial di antaranya konflik gender, konflik rasial dan antarsuku, serta konflik antarpribadi.

4. Cerpen “Juragan Haji”

Konflik sosial yang terdapat pada cerpen “Juragan Haji” adalah sebagai berikut.

a. Konflik Gender

Cerpen “Juragan Haji” menggambarkan konflik gender terjadi antar sesama gender. Terbukti pada kutipan cerpen berikut.

“Kalau soal agama, biar saya yang ajarkan. Saya dan suami ini haji! Mak Siti kan belum?!” ujar Bu Juragan, saat ia memergoki Mak Siti mengajar Nona Juragan kecil salat atau membaca Juz Amma (Rosa, 2020: 70).

Kutipan di atas menjelaskan adanya perselisihan yang terjadi antara tokoh Bu Juragan dengan tokoh Mak Siti. Dua tokoh tersebut berselisih tentang tidak terimanya Bu Juragan ketika Mak Siti mengajarkan agama kepada Nona Juragan. Hal tersebut menggambarkan adanya konflik sesama gender perempuan. Namun, konflik tersebut tidak berujung pada perkelahian, akan tetapi hanya penghinaan yang dilontar Bu Juragan kepada Mak Siti.

b. Konflik Antar-Umat Agama

Cerpen “Juragan Haji” menggambarkan konflik antar-umat agama yang terjadi karena perbedaan individu. Terbukti pada kutipan cerpen berikut.

“Kalau soal agama, biar saya yang ajarkan. Saya dan suami ini haji! Mak Siti kan belum?!” ujar Bu Juragan, saat ia memergoki Mak Siti mengajar Nona Juragan kecil salat atau membaca Juz Amma (Rosa, 2020: 70).

Kutipan membuktikan adanya konflik mengenai agama dalam cerpen “Juragan Haji”. Namun konflik mengenai agama pada cerpen ini bukan mengarah kepada pertentangan antardua agama, tetapi pertentangan dua individu karena agama. Terlihat pada kutipan cerpen di atas bahwa konflik yang terjadi pada cerpen “Juragan Haji” muncul akibat perbedaan peranan agama pada tokoh Bu Juragan dan Mak Siti.

Perbedaan peranan agama pada tokoh Bu Juragan dan Mak Siti perihal ibadah haji. Bu Juragan selaku majikan Mak Siti sudah melakukan ibadah haji lebih dari tiga kali, sedangkan Mak Siti belum pernah. Hal tersebut mengakibatkan adanya pertentangan antar Mak Siti dan Bu Juragan, yakni karena Mak Siti yang mencoba mengajarkan agama kepada Nona Juragan. Namun, hal tersebut ditentang oleh Bu Juragan selaku ibu Nona Juragan karena yang berhak mengajarkan agama hanya dia sebagai orang tua dan menganggap dirinya pantas karena dirinya sudah haji sedangkan Mak Siti tidak pantas karena belum haji. Berdasarkan penjelasan tersebut, terbukti adanya konflik antar-umat agama karena perbedaan peranan individu dalam agama.

c. **Konflik Antarpribadi**

Cerpen “Juragan Haji” menggambarkan konflik antarpribadi yang dilakukan antara tokoh Mak Siti dan Bu Juragan. Terbukti pada kutipan cerpen berikut.

“Kalau soal agama, biar saya yang ajarkan. Saya dan suami ini haji! Mak Siti kan belum?!” ujar Bu Juragan, saat ia memergoki Mak Siti mengajar Nona Juragan kecil salat atau membaca Juz Amma (Rosa,2020: 70).

Kutipan di atas menggambarkan adanya pertentangan dan perdebatan antar dua individu dalam cerpen. Mak Siti dan Bu Juragan memperdebatkan perihal peranan masing-masing individu. Bu Juragan sebagai orang tua dari Nona Juragan serta seorang haji tidak terima jika anaknya, Nona Juragan, diajarkan mengenai agama oleh Mak Siti, selaku pembantu rumah tangga. Bu Juragan pun mempermasalahkan ibadah haji yang dilakukannya, sehingga Bu Juragan yang pantas mengajarkan agama karena sudah haji sedangkan Mak Siti belum. Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen “Juragan Haji” terdapat adanya tiga konflik sosial di antaranya konflik gender, konflik antarumat agama dan antarpribadi.

5. Cerpen “Hingga Batu Bicara”

Konflik sosial yang terdapat pada cerpen “Hingga Batu Bicara” adalah sebagai berikut.

a. **Konflik Antar-Umat Agama**

Cerpen “Hingga Batu Bicara” menggambarkan konflik antar-umat agama yang terjadi antara umat muslim dan Yahudi. Terbukti pada kutipan cerpen berikut.

“Lelaki utama itu sudah mengatakannya, bannati..., kiamat tak akan datang sampai tiba pertempuran kita dengan mereka. Hingga..., seluruh batu bicara dan memberitahu kita:

ya hamba Allah, ini Yahudi di belakangku! Mereka tak akan... bisa sembunyi, Nak. Batu-batu dan semua tentara Allah di alam ini akan membantu kita..." (Rosa, 2020: 78).

Kutipan menggambarkan konflik antar-umat agama dalam cerpen "Hingga Batu Bicara" mengenai pertentangan yang disebabkan oleh penyerangan yang dilakukan oleh kelompok agama Yahudi kepada masyarakat muslim Palestina. Pertempuran yang terjadi di Palestina adalah ulah sekelompok Yahudi.

b. Konflik Kepentingan

Cerpen "Hingga Batu Bicara" menggambarkan konflik kepentingan yang dilakukan oleh tentara Israel terhadap rakyat Palestina. Terbukti pada kutipan cerpen berikut.

"Mengapa... kita... harus tinggal.. di sini, Ayah?" tanyaku ketika berlalu. Ah, aku selalu gagap bila bicara dengan Ayah.

"Sebab ini tanah yang dijanjikan untuk kita dan besok rumah ini menjadi milik kita," Ayah mengusap kumisnya yang lebat (Rosa, 2020: 79).

Kutipan membuktikan adanya kepentingan yang dilakukan oleh ayah Yatom sebagai tentara Israel. Ayah Yatom telah merebut tempat tinggal dari rakyat Palestina. Ayah Yatom merebut paksa rumah tersebut dari keluarga tokoh Hanan secara paksa, bahkan dengan cara membunuh kedua orangtua tokoh Hanan. Hal tersebut menunjukkan adanya kepentingan yang dilakukan oleh tokoh ayah Yatom untuk merebut salah satu rumah warga Palestina. Warga Palestina, yakni keluarga tokoh Hanan mencoba mempertahankan rumahnya namun kedua orang tua tokoh Hanan gagal dan dibunuh oleh tentara Israel.

c. Konflik Antarnegara/Bangsa

Cerpen "Hingga Batu Bicara" menggambarkan konflik antarnegara/bangsa yang dilakukan antara Palestina dan Israel. Terbukti pada kutipan cerpen berikut.

Mata gadis itu berubah liar. Bibirnya melengkung ke bawah. Penuh keyakinan ia berkata, "mereka, batu-batu itu akan membinasakan kalian, bagaimana kalian membinasakan bangsa kami!" (Rosa, 2020: 75).

Kutipan membuktikan adanya konflik antara Palestina dan Israel. Israel telah merebut hak milik bangsa Palestina. Israel telah berupaya mengecam dan membunuh rakyat Palestina untuk memperluas wilayah kenegaraannya.

"Negeri kami! Di mana negeri kami?"

"Tanah, kembalikan tanah kami!" (Rosa, 2020: 76).

Ada pun terlihat pada kutipan di atas mengenai protes rakyat Palestina karean negerinya telah direbut oleh Palestina. Rakyat Palestina protes agar tanah hak milik mereka dikembalikan. Hal tersebut membuktikan adanya konflik antarnegara yang muncul akibat adanya upaya negara lain yakni Israel untuk memperluas wilayah kenegaraanya dengan merebut paksa tanah milik penduduk Palestina.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen “Hingga Batu Bicara” terdapat adanya tiga konflik sosial di antaranya konflik antarumat agama, konflik kepentingan, dan konflik antarbangsa/negara.

6. Cerpen “Sebab Aku Cinta, Sebab Aku Angin”

Konflik sosial yang terdapat pada cerpen “Sebab Aku Cinta, Sebab Aku Angin” adalah sebagai berikut.

a. Konflik Gender

Cerpen “Sebab Aku Cinta, Sebab Aku Angin” menggambarkan konflik antarsesama gender perempuan. Terbukti pada kutipan cerpen berikut.

“Buka jilbabmu sebelum mereka melihatnya!” kata seorang perawat. “Jangan bilang ose muslimah!”

Cinta menatapnya dengan pandangan menyala. “Tidak. Beta muslimah, sejak beta dilahirkan hingga kembali pada-Nya!” seru Cinta dengan suara dan tubuh bergetar (Rosa, 2020: 70).

Kutipan di atas menggambarkan adanya konflik antara tokoh Cinta dengan seorang perawat. Konflik antarkedua perempuan tersebut perihal permasalahan jilbab yang dipakai oleh tokoh Cinta. Hal tersebut memperlihatkan adanya konflik antarsesama gender perempuan. Namun, konflik tersebut hanya menggambarkan perselisihan, tidak memperlihatkan adanya unsur kekerasan.

b. Konflik Antar-Umat Agama

Cerpen “Sebab Aku Cinta, Sebab Aku Angin” menggambarkan konflik antar-umat agama yang terjadi antara umat Muslim dengan sekelompok agama lain yang tidak digambarkan apa agama yang dianutnya. Terbukti pada kutipan cerpen berikut.

Entah dari mana, ratusan makhluk menyeramkan menyerang mereka yang tengah melaksanakan salat! Makhluk serupa vampir dan beraneka monster itu membawa tombak, kelewang, panah, parang, pisau juga pistol! Jeritan memilkukan terdengar di mana-mana! Oto dan rumah di sekitar juga kena sasaran (Rosa, 2020: 93).

Kutipan menggambarkan adanya sekelompok monster atau sekelompok golongan masyarakat yang memiliki sifat layaknya monster menyerang warga

muslim yang sedang melakukan salat. Para monster itu melakukan penyerangan dan membunuh jamaah. Tidak terbukti agama apa yang di anut para monster itu, akan tetapi konflik pada cerpen “Sebab Aku Cinta, Sebab Aku Angin” mengarah pada sekelompok warga beragama Islam.

“Buka jilbabmu sebelum mereka melihatnya!” kata seorang perawat. “Jangan bilang ose muslimah!”(Rosa, 2020: 97).

Ada pun terbukti pada kutipan cerpen di atas, bahwa seorang perawat menyuruh tokoh Cinta untuk melepas jilbabnya agar tidak dilihat oleh para monster. Serta, menyuruhnya untuk tidak mengatakan bahwa Cinta adalah seorang perempuan muslim, karena para monster itu akan membunuh warga yang beragama muslim.

Berdasarkan penjelasan di atas, cerpen “Sebab Aku Cinta, Sebab Aku Angin” menggambarkan konflik antar-umat agama. Walaupun tidak tergambar agama yang di anut tokoh para monster, namun peristiwa kerusuhan dan pembunuhan yang dilakukan para monster mengarah pada sekelompok warga beragama Islam.

c. Konflik Antarpribadi

Cerpen “Sebab Aku Cinta, Sebab Aku Angin” menggambarkan konflik antarpribadi yang dilakukan antara tokoh Cinta dengan perawat rumah sakit. Terbukti pada kutipan cerpen berikut.

“Buka jilbabmu sebelum mereka melihatnya!” kata seorang perawat. “Jangan bilang ose muslimah!”

Cinta menatapnya dengan pandangan menyala. “Tidak. Beta muslimah, sejak beta dilahirkan hingga kembali padaNya!” seru Cinta dengan suara dan tubuh bergetar (Rosa, 2020: 97).

Kutipan cerpen di atas menggambarkan adanya perdebatan antara tokoh Cinta dengan perawat rumah sakit. Konflik antarpribadi pada cerpen ini muncul karena perbedaan keinginan. Tokoh Cinta sebagai perempuan muslim yang memakai Jilbab diarahkan oleh perawat untuk membuka jilbabnya agar tidak diketahui oleh para monster, namun tokoh Cinta menolak dan mempertentangkan hal itu, sebab jilbab tersebut merupakan jati dirinya sebagai seorang muslim.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen “Sebab Aku Cinta, Sebab Aku Angin” memiliki adanya tiga konflik sosial di antaranya konflik gender, konflik antarumat agama dan konflik antarpribadi.

7. Cerpen “Lorong Kematian”

Konflik sosial yang terdapat pada cerpen “Lorong Kematian” adalah sebagai berikut.

a. Konflik Gender

Cerpen “Lorong Kematian” menggambarkan konflik gender antara laki-laki dan perempuan. Terbukti pada kutipan cerpen berikut.

Alis Dean terangkat. “Kau bilang janin ini perempuan ini lelaki? Percaya padaku, ia pasti perempuan!” Tiba-tiba pedang panjang yang selalu setia menemani Dean, bergerak cepat dan seketika membelah perut seorang wanita hamil di dekatnya (Rosa, 2020: 125).

Kutipan di atas menggambarkan adanya perselisihan antar gender pada tokoh laki-laki bernama Dean dan seorang perempuan hamil. Perselisihan tersebut mengenai jenis kelamin yangandung perempuan hamil. Perselisihan tersebut berujung dengan kekerasan bahkan pembunuhan terhadap perempuan hamil tersebut dengan membelah perutnya untuk mengetahui jenis kelamin yangdikandungnya. Hal tersebut menunjukkan adanya konflik gender antar perempuan dengan laki-laki akibat permasalahan jenis kelamin yangandung perempuan hamil tersebut.

b. Konflik Antarnegara/Bangsa

Cerpen “Lorong Kematian” menggambarkan konflik antarnegara/bangsa yang dilakukan antara Serbia dan Bosnia. Terbukti pada kutipan cerpen berikut.

Jod Selovic mengerutkan kening ketika mendengar siaran radio, senja di bulan Juli 1995. Menteri Luar Negeri Inggris, Malcolm Rifkind, menegaskan bahwa Bosnia Herzegovina, kini dalam situasi aman dan damai. Ia menyatakan pasukan Serbia tak akan lagi melakukan penyerangan terhadap penduduk sipil (Rosa, 2020: 116).

Kutipan membuktikan bahwa konflik antarnegara/bangsa tergambar dalam cerpen “Lorong Kematian”. Konflik antarnegara pada cerpen ini dilakukan oleh pasukan Serbia terhadap penduduk sipil Bosnia. Konflik antarnegara ini menimbulkan pergolakan sosial dan penyerangan bahkan pembunuhan.

... Demi tanah air, atas nama bangsa, ia memilih menjadi manusia tak berperni (Rosa, 2020: 123).

Kutipan membuktikan bahwa Jod Selovic sebagai komandan pasukan Serbia melakukan penyerangan dan pembantaian terhadap penduduk Bosnia karena membela tanah air dan bangsanya. Hal tersebut membuatnya tega melakukan pembunuhan tanpa rasa ada kemanusiaan dalam diri Jod.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen “Lorong Kematian memiliki dua konflik sosial di antaranya konflik gender, dan konflik antarnegara/bangsa

8. Cerpen “Pulang”

Konflik sosial yang terdapat pada cerpen “Pulang” adalah sebagai berikut.

a. Konflik Antargolongan

Cerpen “Pulang” menggambarkan konflik antargolongan di suatu kampung. Terbukti pada kutipan cerpen berikut.

Di koran dan majala ia membaca tentang kerusuhan di kampungnya. Ada kelompok bersenjata yang bercita-cita mengubah kampung itu menjadi negeri madani yang adil, makmur dan sejahtera. Pemerintah menganggap hal tersebut makar dan memutuskan melindungi, mempertahankan kampung tersebut dengan kesiagaan para tentara dan polisi. Lalu tiba-tiba muncul kelompok ketiga yang entah siapa, juga bersenjata. Sementara penduduk kampung hidup dalam belenggu ketakutan (Rosa, 2020: 137).

Kutipan di atas membuktikan adanya konflik antargolongan yang terdapat dalam cerpen “Pulang”. Konflik antargolongan yang digambarkan dalam cerpen yakni mengenai konflik yang muncuk akibat adanya beberapa kelompok masyarakat yang melakukan kerusuhan. Konflik bermula karena ada satu kelompok masyarakat yang bercita-cita merubah kampung tersebut menjadi kampung madani. Namun hal tersebut dikecam oleh pemerintah, sehingga timbul pergolakan antara beberapa kelompok masyarakat dan juga pemerintah.

Ia dan penduduk kampungnya memang tak tahu lagi, siapa yang bermain-main dengan darah dan nyawa para penduduk kampung sebenarnya. Sebab semua kelompok bersenjata itu saling menuduh satu sama lain. Setiap kelompok menyatakan bahwa keberadaan mereka di kampung itu hanyalah untuk melindungi para penduduk kampung. Tetapi mayat-mayat semakin sering ditemukan. Ledakan dan suara tembakan kerap terdengar dan bau mesiu menjadi aroma sehari-hari yang dicium penduduk kampung saat menghirup oksigen (Rosa, 2020: 138).

Ada pun kutipan di atas membuktikan bahwa konflik antargolongan dalam cerpen “Pulang” berujung dengan saling tuduh karena sudah banyak korban jatuh akibat kerusuhan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa konflik antargolongan pada cerpen ini muncul akibat beberapa kelompok yang saling menuduh satu sama lain.

b. Konflik Kepentingan

Cerpen “Pulang” menggambarkan konflik kepentingan yang dilakukan oleh beberapa kelompok di masyarakat. Terbukti pada kutipan cerpen berikut.

Di koran dan majalah ia membaca tentang kerusuhan di kampungnya. Ada kelompok bersenjata yang bercita-cita mengubah kampung itu menjadi negeri madani yang adil, makmur dan sejahtera. Pemerintah menganggap hal tersebut makar dan memutuskan melindungi, mempertahankan kampung tersebut dengan kesiagaan para tentara dan polisi. Lalu tiba-tiba muncul kelompok ketiga yang entah siapa, juga bersenjata. Sementara penduduk kampung hidup dalam belenggu ketakutan (Rosa, 2020: 137)

Kutipan di atas membuktikan adanya konflik kepentingan yang terdapat dalam cerpen “Pulang”. Konflik kepentingan dalam cerpen ini muncul ketika adanya kelompok bersenjata yang ingin merebut kewenangan kampung tersebut di dalam masyarakat dengan dalih merubah kampung tersebut menjadi negeri madani. Di pihak lain pemerintah berusaha mempertahankan kekuasaan dan kewenangan yang sudah ada di tangan mereka dengan menolak perbuatan tersebut dan mencoba melindungi kampung tersebut.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen “Pulang” memiliki adanya dua konflik sosial di antaranya konflik antargolongan dan konflik kepentingan.

9. Cerpen “Kivu Bukavu”

Konflik sosial yang terdapat pada cerpen “Kivu Bukavu” adalah sebagai berikut.

a. Konflik Rasial dan Antarsuku

Cerpen “Kivu Buakvu” menggambarkan konflik rasial dan antarsuku terjadi antara etnis Hutu dan Tutsi. Terbukti pada kutipan cerpen berikut.

Puncaknya adalah pengusiran etnis Tutsi Banyamulenge dari Zaire karena hasutan Suku Hutu! Kaum Banyamulenge sempat singgah padaku. Mereka minum, dan membasuh wajah. Tatapan mereka sedih, namun merah penuh dendam. Mereka diusir dari negeri sendiri! (Rosa, 2020: 95).

Kutipan membuktikan adanya konflik rasial dan antarsuku pada cerpen “Kivu Bukavu”. Konflik antarsuku ini muncul karena adanya permasalahan daerah teritorial. Terlihat pada kutipan di atas bahwa etnis Tutsi diusir dari negeri sendiri oleh etnis Hutu.

Tak lama Perdana Menteri Rwanda, seorang wanita Tutsi, Agathe Uwilingiyima, juga terbunuh. Suku Hutu berada di belakang itu semua. Lalu seperti api yang menjalar, kerusuhan dan pembantaian terjadi di mana-mana. Minoritas Tutsi yang tadinya

memang lebih berkuasa, diburu dan dibantai tanpa pandang bulu oleh suku Hutu! Banyak yang kehilangan belasan anggota keluarga hanya dalam satu malam! (Rosa, 2020: 95).

Kutipan menggambarkan bahwa konflik antara suku Tutsi dan Hutu diselimuti dengan kerusuhan dan pembantaian. Suku Hutu menjadi pelaku kerusuhan tersebut. Pada kutipan di atas pun terlihat jika konflik antarsuku pada cerpen ini muncul akibat rasa tidak adil karena suku Tutsi sebagai minoritas di Rwanda lebih berkuasa dibanding suku Hutu yang penduduknya lebih banyak.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen “Kivu Bukavu” terdapat satu konflik sosial yaitu konflik rasial dan antarsuku. Ada pun kesimpulan berdasarkan analisis konflik sosial di atas. Dapat disimpulkan bahwa kesembilan cerpen-cerpen ini sudah tepat dikaji menggunakan teori konflik sosial. Hal tersebut dibuktikan bahwa kesembilan cerpen tersebut memiliki tujuh indikator macam konflik sosial berupa konflik gender, konflik antar-umat agama, konflik antargolongan, konflik kepentingan, konflik antarpribadi, dan konflik antar-negara/bangsa.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan pada kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa konflik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa berkaitan dengan peperangan dan kerusuhan mencakup konflik gender yang mengacu pada pertentangan antartokoh sesama gender maupun berbeda gender, konflik rasial dan antarsuku yang terjadi karena perbedaan budaya dan perebutan wilayah, konflik antar umat-agama yang terjadi karena perbedaan peranan dan status, konflik kepentingan yang mengacu pada permasalahan politik, konflik antarpribadi yang didominasi oleh pertentangan antartokoh, dan konflik antarbangsa/negara mengacu pada penjajahan dan perebutan wilayah.

E. DAFTAR PUSTAKA

Adryamarthanini, V. (2021). Gerakan Aceh Merdeka: Latar Belakang, Perkembangan, dan Penyelesaian. *Kompas.Com*.
<https://www.kompas.com/stori/read/2021/08/02/130000979/gerakan-aceh-merdeka-latar-belakang-perkembangan-dan-penyelesaian?page=all>

Annisa, A. I., & Indiatmoko, B. (2017). Representasi Sistem Pernikahan Budaya Yogya

- dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif. *Jurnal Seloka*, 6(1), 74–84.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Aulia, L. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8549–8557.
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2355>
- Daniati, S. R., Sabhan, & Taqwiem, A. (2022). Konflik Sosial Pada Kumpulan Cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari. *Locana*, 5(1), 110–124.
- Dewi, W. C. (2013). *Konflik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Surat Berdarah untuk Presiden Karya Nadia Cahyani*. Dkk.
<http://repository.unri.ac.id/handle/123456789/3535>
- EA, P. (2014). *Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh*. Yogyakarta: EA Books.
- Ginting, A. A., Darma Putra, I. N., & Jumadiah, S. (2022). Representasi Konflik Sosial dalam Novel Burung Kayu Karya Niduparas Erlang. *Stilistika: Journal of Indonesian Language and Literature*, 1(2), 50–61.
<https://doi.org/10.24843/stil.2022.v01.i02.p05>
- Karim, A. A., & Faridah, S. (2022). Transformasi Cerita Rakyat Ronggeng Rawagede Ke Dalam Siniar Misteri Dibalik Ronggeng Karawang. *In Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Karim, A. A., & Meliasanti, F. (2022). Religiositas Alam dalam Kumpulan Puisi Hujan Meminang Badai Karya Tri Astoto Kodarie. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 63. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v12i1.41424>
- Karim, A. A., & Wardani, A. I. (2022). Pemanfaatan Teks Drama Sebagai Penanaman Karakter Pada Kelas Hybrid. *Seminar Nasional 2022 Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1, 242–250.
- Karim, AA, Nitam, A., Fadilah, C., Diniar, F., Lestari, IA, & Falah, N. (2021). Nilai Karakter Peduli Lingkungan dalam Cerita Rakyat “Hikayat Kampung Hilang, Bakan Jati.” *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)*, 1(1), 9–17.
- Karim, A. A. (2022a). Identitas Lokal dan Nilai Budaya Bali dalam Kumpulan Naskah Drama Anak Bulan Kuning Karya Anom Ranuara. *Sastra Dan Anak Di Era Masyarakat 5.0 Menguatkan Karakter Nasional Berwawasan Global*, 1, 15–28.
- Karim, A. A. (2022b). Realitas Sosial dalam Novelet Wesel Pos Karya Ratih Kumala. *Jelmaan Bunga Karawang: Kumpulan Puisi, Cerpen, Novelet, Esai*, 1, 137–143.
- Lestari, E. (2017). Representasi Wujud Budaya dalam Novel Burung-burung Rantau Karya Y . B Mangunwijaya. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 196–209.
<http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/125/119>

- Mardhatillah, F., & Hayati, Y. (2019). Representasi Stratifikasi Masyarakat Jawadalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 132–141. <https://doi.org/10.24036/81072490>
- Mubit, R. (2016). Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 163–184. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>
- Nasution, W. (2016). Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra. *Jurnal Metamorfosa*, IV(1), 14–27.
- Nawwariyah, D. (2021). Konspirasi Penyebab dan Akibat Sosial Konflik Antar Agama di Ambon 1999. *Kompasiana.Com*. <https://www.kompasiana.com/dhiyanawwariyah4632/61c31e317a6d885396029d72/konspirasi-penyebab-dan-akibat-sosial-konflik-antar-agama-di-ambon-1999>
- Perwiratama, A., & Doyin, M. (2013). Bentuk Konflik Dalam Kumpulan Cerpen Kembang-Kembang Genjer Karya Fransisca Ria Susanti. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 1–16.
- Purnamasari, A., & dkk. (2017). Analisis Sosiologi Sastra Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(2), 140–150. <https://media.neliti.com/media/publications/240577-analisis-sosiologi-sastra-dalam-novel-be-e15ad4cb.pdf>
- Ramadhania, A. D., Karim, A. A., Wardani, A. I., Ismawati, I., & Zackyan, B. C. (2022). Revitalisasi Sasakala Kaliwedi ke dalam Komik sebagai Upaya Konservasi Cerita Rakyat Karawang. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 3531–3540. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2655>
- Rosa, H. T. (2020). *Juragan Haji*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Sakinah, N., Kamiri, K., & Anggraini, N. (2022). Analisis Nilai Moral dalam Novel Balada Gimpul Karya Langit Kresna Hariadi. *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 145–152. <https://doi.org/10.30998/jh.v6i2.1441>
- Sari, L. N. (2015). *Konflik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Senja dan Cinta yang Berdarah Karya Seno Gumira Ajidarma Periode 2002-2013*. Tesis: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Setiadi, E. (2020). *Pengantar Ringkas Sosiologi*. Jakarta: KENCANA.
- Sugiarti, S., & Andalas, E. F. (2018). *Perspektif Etik dalam Penelitian Sastra (Teori dan Penerapannya)*. Malang : UMM Press. [https://eprints.umm.ac.id/45797/1/Sugiarti Andalas - Perspektif Etik dalam Penelitian Sastra.pdf](https://eprints.umm.ac.id/45797/1/Sugiarti%20Andalas%20-%20Perspektif%20Etik%20dalam%20Penelitian%20Sastra.pdf)
- Sugiyono, D. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Bandung:*

Alfabeta.

- Sulistijani, E., Hapsari, S. N., & Ahmad, M. G. (2022). Character Education in the Poetry Collection of Kidung Cisadane by Rini Intama: A Study of Literary Reception. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 63–70. <https://doi.org/10.30998/jh.v6i1.1011>
- Susanti, F. R. (2006). *Kembang-Kembang Genjer*. Lembaga Sastra Pembebasan.
- Tenriawali, A. Y. (2018). Representasi Korban Kekerasan Dalam Teks Berita Daring Tribun Timur: Analisis Wacana Kritis. *Totobuang*, 6(1), 1–5.
- Tohari, A. (1989). *Kumpulan cerpen Senyum Karyamin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wahidah, F. (2018). Konflik Sosial dan Politik dalam Kumpulan Cerpen Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh Karya Puthut Ea: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra*, 5(1), 10–17.
- Windyarti, D. (2021). Novel Burung Kayu Karya Niduparas Erlang: Representasi Budaya Masyarakat Tradisional Suku Mentawai yang Terkoyak (Burung Kayu Novel by Niduparas Erlang: Culture Representation of Mentawai Traditional Community Thought). *Sirok Bastra*, 9(2), 167–184. <https://doi.org/10.37671/sb.v9i2.289>